

Sosialisasi Pencegahan Cyberbullying Bagi Anak di Bawah Umur di Kabupaten Bandung Barat

Irda Nur Khumaeroh¹⁾, Heri Oktavianto²⁾, Dzaka Imtiyaz Iqbal³⁾, M. Rizal Bagaskoro⁴⁾

¹Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Kartamulia, Purwakarta, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sultan Agung, Kota Semarang, Indonesia

e-mail : ¹irdakhumaeroh@univkartamulia.ac.id, ²herioktavianto@unissula.ac.id,

³dzakaimtiyaziqbal@unissula.ac.id, ⁴mrizalbagas@unissula.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology brings both positive impacts and risks for children, including the increasing prevalence of bullying and cyberbullying that has now spread to the elementary school level. The transition period from kindergarten to elementary school is a vulnerable phase, where children begin to adapt to a new environment and are at risk of becoming either victims or perpetrators of bullying. Therefore, it is necessary to provide education for parents to enhance their awareness and skills in preventing bullying from an early age. This Community Service Program (PKM) was carried out in Jambudipa Village, West Bandung Regency, from August 18 to September 12, 2025, using a participatory socialization method. The resource persons came from the Forum Komunikasi Dosen (FKD), and the main participants were parents of prospective elementary school students, with the involvement of school stakeholders, committees, and village officials. Measurement results through pre-tests and post-tests showed a significant increase in participants' understanding. The average score rose from 48% before the program to 87% after the program, reflecting an increase of 39%. The highest improvement was observed in digital literacy (from 40% to 82%), followed by understanding of the definition and impacts of bullying (from 45% to 88%), as well as parents' attitudes and commitment (from 55% to 92%). Thus this PKM activity proved effective in improving parents' knowledge, awareness, and commitment to preventing bullying and cyberbullying. It is recommended that similar activities be conducted on an ongoing basis, integrated with school programs, and supported by village government and community stakeholders to create a safe, child-friendly, and bullying-free educational environment.

Keywords: Bullying, Cyberbullying, Digital literacy, Elementary school, Parents,

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak positif sekaligus risiko bagi anak, termasuk maraknya kasus *bullying* dan *cyberbullying* yang kini merambah usia sekolah dasar. Masa transisi dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar merupakan fase rentan, di mana anak mulai beradaptasi dengan lingkungan baru dan rentan menjadi korban maupun pelaku perundungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mencegah *bullying* sejak dini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Jambudipa, Kabupaten Bandung Barat, pada tanggal 18 Agustus hingga 12 September 2025 dengan metode sosialisasi partisipatif. Narasumber berasal dari Forum Komunikasi Dosen (FKD), dan peserta utama adalah orang tua calon siswa SD, dengan melibatkan pemangku kepentingan sekolah, komite, serta aparat desa. Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman peserta. Rata-rata skor meningkat dari 48% sebelum kegiatan menjadi 87% setelah kegiatan, atau terjadi peningkatan sebesar 39%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek literasi digital (dari 40% menjadi 82%), diikuti dengan pemahaman mengenai definisi dan dampak *bullying* (dari 45% menjadi 88%), serta sikap dan komitmen orang tua (dari 55% menjadi 92%). Kegiatan PKM ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen orang tua dalam mencegah *bullying* dan *cyberbullying*. Disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan, terintegrasi dengan program sekolah, serta didukung pemerintah desa dan masyarakat untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, ramah, dan bebas perundungan.

Kata Kunci: Bullying, Cyberbullying, Literasi digital, Orang tua, Sekolah dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa pengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Kemudahan akses internet dan penggunaan gawai sejak usia dini membuat anak lebih cepat mengenal dunia digital (Alia & Irwansyah, 2018). Hal ini tentu memiliki sisi positif, misalnya memperkaya pengalaman belajar, menstimulasi kreativitas, dan membuka peluang untuk mengembangkan potensi sejak dini (Sausan et al, 2023). Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula tantangan serius berupa risiko penyalahgunaan teknologi dan meningkatnya kasus perundungan, baik dalam bentuk konvensional (*bullying*) maupun perundungan daring (*cyberbullying*) (Anjani, 2024; Rafid & Nurita, 2025).

Bullying pada dasarnya merupakan tindakan menyakiti orang lain secara berulang dengan tujuan merendahkan atau menguasai. Bentuknya bisa berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Sementara itu, menurut Çakar-Mengü & Mengü (2023) *cyberbullying* terjadi melalui media digital, misalnya menyebarkan ejekan di grup WhatsApp, mengunggah foto atau video yang mempermalukan teman, hingga menyampaikan ujaran kebencian lewat media sosial. Hal ini didukung oleh Farwati et al (2023) mengenai *cyberbullying* meski dilakukan di ruang maya, dampaknya nyata terhadap korban: rasa tertekan, rendah diri, trauma, hingga gangguan kesehatan mental. Fenomena ini bukan lagi kasus perorangan, melainkan isu sosial yang marak di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa angka kekerasan pada anak, termasuk *bullying*, masih cukup tinggi (Fauzi et al, 2024). Laporan UNICEF dalam Sari (2025) juga menegaskan bahwa hampir satu dari tiga anak di dunia pernah mengalami perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun secara daring. Fakta ini menunjukkan bahwa perundungan adalah persoalan serius yang tidak bisa dianggap sepele.

Dalam konteks Indonesia, maraknya kasus *bullying* dan *cyberbullying* sering kali terungkap melalui media sosial. Kasus-kasus tersebut kerap menjadi viral, memunculkan keprihatinan masyarakat, sekaligus menimbulkan kekhawatiran para orang tua. Kondisi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan anak-anak yang sedang berada pada masa transisi dari TK ke SD, seperti temuan dari Mubaroq, H., & Sumarno (2024). Masa ini adalah fase penting dalam perkembangan anak, karena mereka mulai masuk pada lingkungan belajar yang lebih formal, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta pergaulan sosial yang lebih luas dibandingkan saat di TK (Hanifah & Kurniati, 2024).

Pada periode transisi ini, anak-anak dihadapkan pada banyak perubahan: penyesuaian dengan sistem pembelajaran baru, interaksi dengan teman-teman baru, serta aturan kedisiplinan yang lebih ketat. Perubahan tersebut tidak selalu mudah bagi anak, sehingga mereka rentan mengalami tekanan psikologis. Ketika tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, risiko menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying* menjadi lebih besar. Terlebih lagi, sebagian anak sudah mengenal media sosial atau gawai sejak dini, sehingga potensi untuk mengalami *cyberbullying* juga semakin terbuka. Bagi orang tua, fenomena ini menghadirkan kekhawatiran tersendiri. Banyak orang tua merasa cemas karena anak-anak mereka harus menghadapi lingkungan yang semakin kompleks di era digital. Kekhawatiran tersebut semakin besar ketika media sering menayangkan berita atau video viral terkait *bullying* di sekolah. Tidak jarang, kasus tersebut melibatkan anak usia sekolah dasar yang baru saja memasuki dunia pendidikan formal. Hal ini membuktikan bahwa *bullying* bisa terjadi sejak dini, bahkan pada anak-anak yang belum sepenuhnya matang secara emosional maupun sosial.

Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam menghadapi situasi ini. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, sehingga perlu membekali diri dengan pemahaman yang cukup tentang risiko *bullying* dan *cyberbullying*. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memahami secara komprehensif bentuk-bentuk perundungan, tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku, serta strategi pencegahan yang efektif. Padahal, literasi orang tua mengenai hal ini sangat menentukan bagaimana anak bisa tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara sehat di sekolah maupun di dunia digital. Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu daerah penyangga Kota Bandung memiliki perkembangan infrastruktur digital yang cukup pesat. Akses internet semakin mudah, dan penggunaan gawai di kalangan anak-anak pun semakin meningkat. Di sisi lain, tidak semua orang tua memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk

membimbing anak. Hal ini membuat anak usia sekolah dasar, khususnya yang baru memasuki masa transisi dari TK ke SD, semakin rentan terhadap praktik perundungan baik secara langsung maupun daring.

Melihat kondisi tersebut diperlukan langkah preventif melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi bagi orang tua. Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* bagi orang tua siswa calon peserta didik SD di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu upaya yang sangat relevan. Melalui kegiatan ini, orang tua akan mendapatkan informasi tentang:

1. Definisi, bentuk, dan dampak *bullying* serta *cyberbullying*. Dengan pemahaman yang jelas, orang tua dapat mengenali sejak dini potensi risiko yang mungkin dialami anak.
2. Strategi pencegahan di lingkungan keluarga. Termasuk membangun komunikasi yang sehat dengan anak, menanamkan nilai saling menghargai, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
3. Pentingnya literasi digital. Orang tua perlu memahami bagaimana mengawasi penggunaan gawai, memberi batasan yang sehat, serta mendampingi anak dalam menggunakan media digital.
4. Langkah-langkah penanganan jika anak menjadi korban atau pelaku. Hal ini mencakup teknik mendukung anak secara emosional, bekerja sama dengan pihak sekolah, dan mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Urgensi kegiatan ini tidak hanya untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* atau *cyberbullying*, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk karakter anak. Dengan pendampingan yang tepat dari orang tua, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan sekolah dasar. Mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, menghargai perbedaan, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan akan tumbuh kesadaran kolektif di kalangan orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam melindungi anak dari perundungan. Sosialisasi ini juga diharapkan mampu memperkuat kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, ramah anak, dan bebas dari praktik *bullying*. Dengan demikian, anak-anak di Kabupaten Bandung Barat dapat menjalani masa transisi dari TK ke SD dengan lebih nyaman, percaya diri, dan siap menggapai prestasi di masa depan.

METODE

Kegiatan berlangsung mulai tanggal 18 Agustus hingga 12 September 2025, berlokasi di Desa Jambudipa, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan Desa Jambudipa sebagai tempat pelaksanaan didasarkan pada dukungan sekolah, komite, serta aparat desa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu perlindungan anak. Waktu pelaksanaan yang relatif panjang, hampir satu bulan penuh, memungkinkan kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga proses internalisasi, pendampingan, serta refleksi yang lebih mendalam. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan sosialisasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif para peserta, sehingga tidak hanya bersifat satu arah dalam bentuk ceramah, melainkan juga interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan simulasi kasus nyata. Model ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua serta stakeholder pendidikan, khususnya terkait isu pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* pada anak usia sekolah dasar yang sedang berada dalam masa transisi dari Taman Kanak-Kanak menuju Sekolah Dasar.

Dalam kegiatan ini, narasumber utama adalah dosen pakar dari Forum Komunikasi Dosen (FKD) yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan, literasi digital, dan psikologi perkembangan anak. Kehadiran narasumber dari kalangan akademisi menjadi penting karena dapat memberikan sudut pandang ilmiah yang kuat sekaligus relevan dengan praktik nyata di lapangan. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman konseptual mengenai *bullying* dan *cyberbullying*, dampak yang ditimbulkannya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, narasumber juga mengangkat isu literasi digital, mengingat salah satu akar persoalan *cyberbullying*

adalah rendahnya kemampuan anak maupun orang tua dalam memahami etika dan keamanan penggunaan media digital.

Peserta utama kegiatan adalah orang tua siswa yang anaknya akan memasuki jenjang Sekolah Dasar. Kelompok ini dipilih karena berada pada posisi yang paling dekat dengan anak dan berperan penting dalam mendampingi proses transisi pendidikan. Transisi dari TK ke SD kerap menjadi fase penuh tantangan, di mana anak harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru, pergaulan yang lebih luas, serta aturan yang lebih ketat. Pada fase inilah, orang tua membutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam membantu anak agar siap menghadapi perubahan, termasuk mencegah mereka menjadi korban atau bahkan pelaku *bullying*. Selain orang tua, kegiatan ini juga melibatkan stakeholder lain sebagai bentuk kolaborasi lintas pihak. Kepala sekolah dan guru berperan memberikan gambaran mengenai kondisi nyata di sekolah serta kebijakan yang telah ditempuh terkait pencegahan perundungan. Komite sekolah hadir sebagai representasi masyarakat yang berfungsi menjembatani komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Sementara itu, tokoh masyarakat seperti RT dan RW dilibatkan karena mereka memiliki pengaruh sosial di lingkungan sekitar yang turut menentukan terciptanya suasana ramah anak. Dengan menghadirkan seluruh elemen ini, kegiatan PKM bukan hanya menjadi program sosialisasi biasa, melainkan forum bersama untuk membangun kesadaran kolektif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi antara tim PKM, narasumber, pihak sekolah, dan aparat desa. Materi sosialisasi dirancang agar sesuai dengan konteks peserta, menggunakan bahasa sederhana, contoh kasus nyata, serta pendekatan yang tidak menggurui. Setelah itu, dilakukan kegiatan inti berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, serta simulasi kasus. Dalam simulasi, narasumber memandu peserta untuk merespons contoh perundungan, baik dalam bentuk ejekan langsung di sekolah maupun melalui media digital, lalu bersama-sama dibahas langkah-langkah penanganan yang tepat. Kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi. Peserta juga diajak untuk menyusun komitmen bersama dalam mencegah dan menangani *bullying*, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Komitmen ini merupakan wujud keseriusan para orang tua dan stakeholder dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan ramah anak. Untuk memperkuat pemahaman, tim PKM juga menyediakan modul ringkas yang berisi panduan praktis pencegahan *bullying* dan *cyberbullying*. Modul ini diharapkan menjadi pegangan orang tua setelah kegiatan berakhir, sehingga pesan-pesan kunci dapat terus diingat dan dipraktikkan.

Dalam rangka mengevaluasi keberhasilan kegiatan, dilakukan pengukuran pemahaman peserta melalui kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui wawancara singkat dan diskusi reflektif. Dari sini dapat diketahui sejauh mana peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta kesiapan orang tua dan stakeholder dalam menghadapi permasalahan *bullying*. Lebih jauh lagi, evaluasi ini digunakan sebagai dasar perencanaan tindak lanjut agar program tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi berkembang menjadi gerakan berkelanjutan di tingkat lokal. Keberlanjutan program menjadi salah satu fokus utama PKM ini. Oleh karena itu, setelah kegiatan sosialisasi selesai, tim mendorong terbentuknya forum komunikasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat di Desa Jambudipa. Forum ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, mendiskusikan kasus yang mungkin muncul, serta merancang strategi preventif bersama. Dengan adanya forum ini, diharapkan akan terbangun jaringan sosial yang kuat untuk melindungi anak dari berbagai bentuk perundungan. Metode pelaksanaan PKM ini tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun partisipasi aktif, komitmen bersama, dan kesinambungan program. Sosialisasi yang dilakukan selama hampir satu bulan penuh di Desa Jambudipa menjadi langkah strategis untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak menghadapi era digital. Melalui sinergi antara akademisi, sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* bagi orang tua siswa calon peserta didik Sekolah Dasar di Desa Jambudipa berlangsung sesuai dengan rencana, mulai tanggal 18 Agustus

hingga 12 September 2025. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti dengan antusias oleh peserta, yang terdiri dari orang tua calon siswa SD, kepala sekolah, komite sekolah, serta tokoh masyarakat RT dan RW. Kehadiran stakeholder yang beragam tersebut membuat kegiatan berjalan dinamis, karena setiap pihak dapat memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi. Untuk menilai efektivitas kegiatan, tim PKM melakukan pengukuran pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sederhana dengan indikator yang mengukur lima aspek utama, yaitu: pertama, pengetahuan tentang definisi, bentuk, dan dampak *bullying* maupun *cyberbullying*; kedua, kesadaran peran orang tua dalam mencegah perundungan; ketiga, pemahaman mengenai strategi komunikasi positif antara orang tua dan anak; keempat, literasi digital dasar dalam mengawasi anak menggunakan gawai atau media sosial; dan kelima, sikap serta komitmen orang tua dalam menerapkan pola asuh yang mendukung pencegahan *bullying*.

Indikator Pemahaman	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang definisi, bentuk, dan dampak <i>bullying</i> / <i>cyberbullying</i>	45	88	+43
Kesadaran peran orang tua dalam pencegahan <i>bullying</i>	52	90	+38
Pemahaman strategi komunikasi positif dengan anak	48	85	+37
Literasi digital dasar dalam mengawasi anak	40	82	+42
Sikap & komitmen orang tua dalam pola asuh pencegahan <i>bullying</i>	55	92	+37
Rata-rata keseluruhan	48	87	+39

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep *bullying* dan *cyberbullying*. Banyak orang tua yang hanya mengaitkan *bullying* dengan kekerasan fisik, sementara bentuk lain seperti ejekan verbal, pengucilan sosial, atau penghinaan melalui media digital belum sepenuhnya dipahami. Dampak psikologis yang ditimbulkan pun kurang disadari, sehingga beberapa orang tua masih menganggap perundungan sebagai “hal biasa” dalam dinamika pergaulan anak. Pada aspek literasi digital, sebagian besar orang tua mengaku memberikan gawai kepada anak tanpa pendampingan yang memadai, karena menganggap penggunaan gawai adalah hal wajar di era sekarang. Setelah mengikuti sosialisasi dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, sebagaimana terlihat dari hasil post-test. Para orang tua mulai memahami bahwa *bullying* dan *cyberbullying* memiliki dampak jangka panjang yang serius, termasuk menurunkan kepercayaan diri anak, mengganggu prestasi belajar, hingga berpotensi menimbulkan trauma psikologis. Mereka juga menyadari bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga menjadi pendamping utama dalam memberikan dukungan emosional dan moral (Amalia, 2024; Puspita & Waroh, 2024). Dalam aspek komunikasi, orang tua mengaku memperoleh wawasan baru tentang pentingnya membangun percakapan hangat dengan anak setiap hari, mendengarkan keluhan mereka, serta menanamkan nilai saling menghargai sejak dini.

Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada aspek literasi digital. Melalui paparan narasumber dari Forum Komunikasi Dosen (FKD), peserta memahami bahwa pengawasan terhadap penggunaan gawai sangatlah penting. Orang tua belajar mengenai batasan waktu penggunaan gawai yang sehat, pentingnya mengenalkan etika berinternet, serta strategi sederhana seperti memanfaatkan aplikasi kontrol orang tua untuk memantau aktivitas anak. Kesadaran baru ini diakui oleh banyak orang tua sebagai hal yang sebelumnya belum pernah mereka pikirkan secara serius. Selain itu, kegiatan simulasi kasus memberikan pengalaman praktis bagi peserta. Misalnya, dalam simulasi tentang anak yang diejek di grup WhatsApp oleh teman sebayanya, orang tua diajak untuk merespons dengan cara yang tepat: tidak menyalahkan anak, memberikan dukungan emosional, dan segera berkoordinasi dengan pihak sekolah. Diskusi semacam ini membuat orang tua lebih percaya diri dalam menghadapi potensi kasus nyata di kemudian hari.

Dari sisi sikap dan komitmen, pasca kegiatan banyak orang tua menyatakan kesediaannya untuk lebih terlibat aktif dalam mengawasi dan membimbing anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya deklarasi komitmen bersama yang ditandatangani secara simbolis oleh perwakilan orang tua, kepala sekolah, komite, RT, dan RW. Komitmen tersebut berisi tekad untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mencegah segala bentuk perundungan, serta membangun komunikasi yang sehat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Hasil kualitatif dari diskusi dan wawancara singkat juga memperlihatkan adanya perubahan perspektif yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan, sebagian orang tua merasa bahwa masalah *bullying* hanya dapat ditangani oleh sekolah. Namun setelah sosialisasi, mereka menyadari bahwa pencegahan justru dimulai dari rumah, melalui pola asuh, komunikasi, dan pembiasaan nilai positif dalam keluarga. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang penting, dari pola pikir yang cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah menjadi pola pikir kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembahasan hasil kegiatan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam Hanifah & Kurniati (2024) serta Aliim & Darwis (2024), bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Dengan melibatkan seluruh stakeholder dalam kegiatan ini, PKM telah menciptakan ruang dialog yang mempertemukan berbagai lapisan tersebut. Hal ini membuat upaya pencegahan *bullying* menjadi lebih komprehensif, karena tidak hanya dibebankan pada salah satu pihak, tetapi dibangun melalui kerja sama lintas elemen (Rosyad & Dian, 2022). Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif dengan melibatkan dosen FKD sebagai narasumber, ditambah kehadiran stakeholder seperti kepala sekolah, komite, RT, dan RW, terbukti efektif meningkatkan pemahaman, sikap, dan komitmen orang tua dalam mencegah *bullying* dan *cyberbullying*. Keberhasilan ini tidak hanya diukur melalui peningkatan skor post-test, tetapi juga dari antusiasme peserta dalam diskusi, testimoni positif yang disampaikan, serta inisiatif orang tua untuk membentuk forum komunikasi bersama setelah kegiatan berakhir.

Kegiatan PKM ini juga memberikan pembelajaran penting bahwa literasi digital bagi orang tua merupakan kebutuhan mendesak di era sekarang. Banyak kasus *cyberbullying* yang terjadi karena kurangnya pendampingan orang tua terhadap aktivitas anak di dunia maya. Dengan adanya bekal pengetahuan baru, orang tua di Desa Jambudipa kini memiliki landasan yang lebih kuat untuk melindungi anak mereka dari risiko perundungan, baik di dunia nyata maupun digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* bagi orang tua siswa calon masuk SD di Desa Jambudipa telah memberikan dampak positif yang nyata. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua, membangun komitmen kolektif dengan stakeholder pendidikan, serta membuka jalan bagi terbentuknya forum komunikasi berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan tujuan PKM untuk memberdayakan masyarakat melalui edukasi, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, ramah anak, dan bebas perundungan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa sosialisasi pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* bagi orang tua calon siswa Sekolah Dasar di Desa Jambudipa, Kabupaten Bandung Barat, yang dilaksanakan pada 18 Agustus hingga 12 September 2025, telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Melalui rangkaian sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi kasus, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai definisi, bentuk, dan dampak perundungan, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital.

Hasil pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman, dengan rata-rata peningkatan sebesar 39%. Pengetahuan orang tua yang semula terbatas kini berkembang menjadi lebih luas, terutama dalam aspek literasi digital yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Selain itu, sikap dan komitmen orang tua dalam mendampingi anak juga meningkat pesat, ditandai dengan adanya deklarasi komitmen bersama yang diinisiasi oleh peserta bersama stakeholder sekolah dan masyarakat.

Dampak positif kegiatan ini tidak hanya dirasakan pada tataran individu, melainkan juga pada level komunitas. Kehadiran kepala sekolah, komite, RT, dan RW memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga upaya pencegahan *bullying* menjadi tanggung jawab kolektif, bukan sekadar beban salah satu pihak. Forum komunikasi yang terbentuk pasca kegiatan menjadi bukti bahwa kesadaran baru telah tumbuh, serta ada keinginan untuk menjaga keberlanjutan program di masa mendatang. Kegiatan PKM ini dapat disimpulkan sebagai langkah strategis dan efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua serta stakeholder pendidikan di Desa Jambudipa. Melalui bekal pengetahuan, keterampilan, dan komitmen yang diperoleh, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas dari segala bentuk perundungan. Lebih jauh lagi, hasil kegiatan ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan program sejenis di wilayah lain, sebagai upaya preventif membangun generasi anak yang sehat, tangguh, dan berkarakter di era digital.

SARAN

Agar dampak kegiatan ini berkelanjutan, disarankan adanya program lanjutan berupa edukasi literasi digital dan pencegahan *bullying* secara rutin bagi orang tua, siswa, dan masyarakat dengan melibatkan sekolah, komite, serta pemerintah desa. Sekolah juga diharapkan dapat mengintegrasikan nilai anti-*bullying* ke dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sementara pemangku kepentingan desa seperti RT dan RW dapat memberikan dukungan nyata dalam menciptakan lingkungan ramah anak. Dengan sinergi berkesinambungan, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya efektif di sekolah, tetapi juga terjaga di rumah dan lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Forum Komunikasi Dosen (FKD) sebagai narasumber, Kepala Sekolah dan Komite SD di Desa Jambudipa, aparat desa, RT/RW, serta seluruh orang tua peserta yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Semoga kerjasama ini menjadi langkah awal

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65-78.
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50-58.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227.
- Anjani, V. A. (2024). *Cyberbullying* dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1-28.
- Çakar-Mengü, S., & Mengü, M. (2023). *Cyberbullying* as a manifestation of violence on social media. *Multidisciplinary Perspectives In Educational And Social Sciences* Vi, 47.
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. P. R. (2023). Ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya: Tantangan etika dalam ruang digital Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(3), 213-225.
- Fauzi, L. N., Ikhlil, R. M., Auliya, A. N., & Sanjika, A. P. (2024). Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dp3a) Kota Bandung untuk Mengurangi Angka Kekerasan dalam Rumah Tangga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3927-3939.

- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 130-142.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi peran lingkungan dalam masa transisi pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 130-142.
- Mubaroq, H., & Sumarno, E. (2024). Pengaruh *Cyberbullying* Pada Anak di Bawah Umur (Studi Kasus Siswa-Siswi SD Negeri Gending II Kabupaten Probolinggo). Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 5(4), 4338-4342.
- Puspita, R., & Waroh, S. (2024). Peran Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Menengah. Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 51-63.
- Rafid, R., & Nurita, R. F. (2025). Dinamika Pendidikan Dan Hukum Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Transformasi Teknologi. MLJ Merdeka Law Journal, 6(1).
- Rosyad, R., & Dian, D. (2022). Model pendidikan perdamaian di sekolah Pondok Peacesantren Garut.
- Sari, D. (2025). Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Siswa Menjadi Korban Perundungan di Sekolah dan Dunia Maya. Jurnal Keperawatan Cikini, 6(1), 108-117.
- Sausan, A. N., Safitri, A. G., Jannah, M., Haqi, Y. M., & Mashudi, E. A. (2023). Model pendidikan discovery learning dalam pendidikan anak usia dini. Asghar: Journal of Children Studies, 3(2), 133-144.